

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berkomitmen teguh terhadap apa yang dilakukannya. Manusia memiliki kapasitas kesadaran diri yang sangat kuat mengenai pentingnya dalam berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks pribadi. Sebagai wujud kesempurnaan, manusia diciptakan oleh Allah swt memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. Pertama, sebagai seorang hamba Allah yang berkewajiban untuk beribadah sebagai bentuk tanggung jawab *ubudiyah* terhadap tuhan sebagai pencipta. Kedua, sebagai *Khalifatullah* yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah swt dalam mengurus seluruh alam. Dengan kata lain, manusia sebagai *Khalifah* berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain.

Alasan manusia menerima amanat tersebut karena manusia telah dikaruniai kemampuan atau potensi oleh Allah Swt, untuk mampu melaksanakan amanatnya dengan baik. Potensi yang ada bukan sekedar potensi untuk dapat melaksanakan amanat yang bersangkutan, namun juga dapat melaksanakan dengan baik dan bertanggung jawab. Sebab jika Allah mengetahui potensi yang dimiliki manusia, maka Dia tidak akan melimpahkan amanat yang berat kepadanya.¹

Munir menyatakan bahwa taraf tanggung jawab yang paling kuat adalah kesanggupan seseorang untuk melaksanakan suatu tugas karena adanya dorongan

¹ Khirullah, "Peran dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Al-Quran," Jurnal *Al-Fath* Vol. 05, No. 01 (2011) UIN SMH BANTEN

dari dalam dirinya.² Menurut Lickona, tanggung jawab merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada orang lain yang berarti menghargai orang tersebut, untuk mengembangkan diri sendiri, seseorang harus memiliki tujuan yang kuat. Tanggung jawab adalah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kesanggupan seseorang untuk memikul tanggung jawab atas tindakan yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat umum, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), bangsa dan Tuhan YME.³

Dari keterangan yang telah dipaparkan bahwa tanggung jawab merupakan suatu sikap yang dimiliki setiap orang untuk melaksanakan segala sesuatu yang menjadi suatu kebutuhan dan harus dilakukan secara mandiri. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Muddassir ayat 38 dan Al-Isra ayat 36:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya; “*Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.*” (Q. S Al-Muddassir; 38).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*” (Q. S dan Al-Isra; 36)

² Rodhiyah Syafitri “Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi *Giving Questions And Getting Answer* Pada Siswa” Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Vol. 1 No. 2

³ Wirda Hanim, Michiko Mamesah, Rani Romatua Anzelyna “*Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa (Studi Eksperimen Siswa Kelas XII Audio Video 2 SMKN 5 Jakarta)*” Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 7 No.1 (Juni 2018)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah gagasan umum bahwa manusia pada akhirnya akan terlibat pada apa yang mereka lakukan. Tanggung jawab juga merupakan ungkapan yang dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kebutuhan perilaku setiap orang. Tanggung jawab merupakan salah satu kebutuhan yang wajib dilaksanakan. Misalnya, seorang remaja berkewajiban untuk belajar, jika remaja tersebut telah menjalankan tugasnya yaitu belajar berarti ia telah memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Sejauh mana tingkatan belajar remaja, maka disitulah kadar pertanggung jawabannya. Jika remaja tersebut telah belajar dan memperoleh nilai B maka nilai B inilah yang dinamakan pertanggung jawaban remaja tersebut selama proses belajar.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Para remaja perlu dipersiapkan untuk menghadapi tanggung jawab yang besar dalam hidup. Tanggung jawab itu sendiri merupakan mentalitas untuk memasuki dunia dewasa. Mempersiapkan tanggung jawab pada remaja bukanlah persoalan yang mudah. Tidak sedikit remaja yang tidak mempersiapkan diri dengan serius untuk mengemban tanggung jawab. Itulah sebabnya mengapa remaja menjadi begitu apatis terhadap kondisi disekitarnya, memusatkan perhatian pada diri sendiri, permisif terhadap nilai-nilai, dan memilih untuk berhura-hura dalam hidup.⁴

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yaitu peserta didik, dengan mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka agar dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif dalam menumbuh kembangkan potensi sehingga mencapai potensi yang optimal. Pada dasarnya, pendidikan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari dan menjadikan kualitas hidup masyarakat lebih baik karena aktivitas manusia tidak lepas dari bidang pendidikan. Tujuan pendidikan islam sering dikenal untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan

⁴ Elizabeth B. Hurlock "Psikologi Perkembangan" (Jakarta: Erlangga)

mempelajari ajaran agama islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berfikir, kecerdasan emosional, dan memiliki kecerdasan spiritual untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.⁵

Berbicara lembaga pendidikan, salah satunya adalah pesantren, banyak kelompok di pondok pesantren yang mempunyai pengetahuan dan karakter yang khusus disesuaikan dengan penerapan pendidikan karakter baik bagi anak didik maupun santri. Rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang lain, guru, masyarakat, bangsa dan negara adalah salah satu hal yang menonjol dalam sebuah pesantren. Para kyai dan ustadz tetap teguh dalam komitmennya dalam membekali para santri dengan pendidikan keagamaan, baik melalui kitab kajian maupun teladan nyata. Sebaliknya, santri bertanggung jawab untuk belajar dan mengaji secara sungguh-sungguh serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan.

Selain itu, para santri juga dididik menjadi manusia yang percaya diri melalui organisasi, dimana setiap organisasi mempunyai tujuan dan tanggung jawab masing-masing. Hukuman yang disebut juga *ta'zir* atau *iqob* dalam tradisi pesantren merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan kesadaran santri untuk bertanggung jawab.

Pondok Pesantren Daarul Falah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Kota Serang, tepatnya berada di Desa Carenang, Kecamatan Kopo Kabupaten Serang Provinsi Banten. Memiliki visi sebagai Lembaga Pendidikan Islam, melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran diharapkan mampu melahirkan sumber daya santri yang berkualitas, memiliki kedalaman spiritual, keluhuran, akhlak dan keluasan ilmu pengetahuan. Di Pondok Pesantren Daarul Falah juga bukan hanya pelajaran umum yang

⁵MiftahurRohman, Hairudin, KonsepTujuanPendidikan Islam persepektifNilai-nilaiSosialKultural, JurnalPendidikan Islam, Vol 9 (Edisi I 2018)*Al-Tadzkiyyah*. Diakses Pada 06 Oktober 2022. Pukul 12.13 [Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural | Rohman | Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam \(radenintan.ac.id\)](#)

diajarkan, pelajaran agama juga sangat penting dipelajari. Pengajian kitab kuning dikaji setiap hari oleh para santri. Selain itu, pelajaran keterampilan dan kemandirian pun berjalan secara alami, semua aktifitas dilakukan bersama kawan-kawan, karena kebersamaan adalah corak khusus di dunia pesantren, itu juga yang akan membuat santri kokoh dan mandiri. Begitupun yang terjadi dalam keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi. Berbagai kegiatan yang ada di pondok Daarul Falah seperti kegiatan pengajian kitab kuning, *khitobah* (pidato 3 bahasa), pentas seni, marawis, hadroh, *drum band*, pramuka, karate, pencak silat serta berbagai kegiatan lainnya merupakan bagian dari pembelajaran ini.

Tidak hanya itu, di dalam lingkungan Pondok Pesantren Daarul Falah juga memiliki berbagai peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan bagi setiap santri. Padatnya kegiatan santri Daarul Falah seringkali mereka lalai akan peraturan-peraturan pondok yang telah ditetapkan, seperti ada beberapa santri yang tidak disiplin terhadap peraturan pondok, sering mengabaikan jadwal piket, membolos sekolah ketika ada pelajaran atau guru yang tidak mereka sukai, malas untuk belajar atau menghafal pelajaran, serta kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan pondok.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis pada tanggal 30 Mei 2023 di Pondok Pesantren Daarul Falah, tidak sedikit santri yang berkeliaran di luar kelas pada jam sekolah, mendapat hukuman dari guru maupun pengurus pondok, terlambat pergi shalat berjamaah dan tidak mengindahkan peraturan dan tata tertib pondok. Fenomena-fenomena tersebut dapat berdampak buruk bagi setiap santri maupun pondok. Kurangnya rasa nyamanan di pondok membuat para santri merasa tidak betah untuk menetap dan belajar di pondok. Hal tersebut dikarenakan rendahnya rasa tanggung jawab santri terhadap dirinya maupun lingkungan pondok.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi santri memiliki rasa tanggung jawab yang rendah, diantaranya adalah kepadatan agenda yang ada di pondok

pesantren membuat sebagian santri merasa tergesa-gesa dan sering kali mengabaikan beberapa pekerjaan dan kewajiban-kewajibannya, kurangnya rasa semangat dalam menjalankan aktivitasnya, serta santri tidak bisa menggunakan waktunya dengan baik.

Setiap santri memiliki kewajiban serta tanggung jawab yang sama, namun tentu tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam menyikapinya. Setiap harinya santri melakukan serangkaian kegiatan yang sudah diatur dalam peraturan dan tata tertib pondok. Hal serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Daarul Falah, dimana santri dihimbau untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya, berdisiplin atas peraturan dan tata tertib pondok. Walaupun yang awalnya santri harus dengan terpaksa melakukan kegiatan pesantren namun diharapkan dengan penerapan yang terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan baik bagi santri yang nantinya akan hidup dilingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk tanggung jawab santri di pondok pesantren yaitu belajar dan menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Selain itu, santri juga dituntut untuk berdisiplin akan peraturan dan tata tertib pondok. Oleh karenanya kegiatan santri di lingkungan Pondok Pesantren Daarul Falah bisa dikatakan sangat padat, terutama kegiatan bagi santri kelas 1 MA. Berdasarkan tingkat pendidikan, santri kelas 1 MA merupakan santri dengan kegiatan belajar sedikit lebih padat dibandingkan dengan santri yang lain, karena pelajaran yang ditempuh oleh santri kelas 1 MA sedikit lebih banyak dan mereka juga sudah harus lebih dewasa dalam menyikapi peraturan pondok, dan mereka pun harus menjadi contoh teladan yang baik untuk adik-adik kelasnya. Selain itu, santri kelas 1 MA juga akan diajarkan dan diarahkan serta dibekali ilmu untuk menjadi penerus pengurus pondok atau IP4DF (Ikatan Pelajar Putri Pondok Pesantren Daarul Falah) ke periode selanjutnya. Dengan adanya peraturan pondok yang berlaku ditambah dengan jadwal yang padat, membuat santri lebih sibuk dari

biasanya, sehingga banyak santri dari kelas 1 MA yang suka mengabaikan peraturan-peraturan pondok.

Santri kelas 1 MA termasuk pada masa remaja madya yaitu sekitar usia 15-16 tahun. Pada masa ini remaja madya berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih mana yang peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya. Sehingga pada masa remaja madya ini mereka berada dalam kondisi yang tidak bisa mengatur waktunya dengan baik, karena pada masa ini peran lingkungan internal maupun eksternal sangat berpengaruh dalam perkembangan remaja sehingga sangat mempengaruhi remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) untuk mengembangkan tanggung jawab santri. Konseling kelompok menurut Prayitno adalah layanan yang melibatkan sejumlah orang dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi perkembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang bersifat pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Pada penelitian ini peneliti memilih teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) dalam konseling kelompok. Kontrak perilaku (*Behavioral contract*) adalah perjanjian formal antara konselor dan klien yang digunakan untuk memfasilitasi tercapainya tujuan klien dalam konseling. Dalam penggunaannya, teknik ini antara lain memberikan inspirasi, dorongan dan motivasi klien dalam melaksanakan tugas yang telah ditetapkan.⁶

⁶ Joko Sulistono. Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah. (NTB. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia. 2021) https://books.google.co.id/books?id=Yh19EAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&pg=PA14&dq=konseling%20dengan%20teknik%20behavior%20contract&hl=id&pg=P

Dalam teknik kontrak perilaku menerapkan prinsip-prinsip *operant conditioning* dimana prinsip ini menekankan pada konsekuensi perilaku individu, pemberian penguatan perilaku (*reinforcement*), dan berasumsi apabila seorang terapis ingin mengubah perilaku individu maka dengan mengontrol atau mengatur konsekuensi perilaku individu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Kontrak juga dapat menjadi alat pengatur pertukaran *reinforcement* positif antar individu yang terlibat.⁷

Pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) kepada santri kelas 1 MA putri yang memiliki rasa tanggung jawab yang rendah bertujuan agar dapat mengembangkan rasa tanggung jawab santri melalui kontrak yang telah disepakati oleh konselor dan konseli.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk membahas tema dengan judul **“Penerapan Teknik Kontrak Perilaku (*Behavioral Contract*) Untuk Mengembangkan Rasa Tanggung Jawab Santri (Studi Di Pondok Pesantren Daarul Falah, Ds. Carenang, Kec. Kopo, Serang-Banten)”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu langkah dalam proses mengidentifikasi suatu masalah ketika suatu objek tertentu dalam suatu situasi tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

[A14#v=onepage&q=konseling%20dengan%20teknik%20behavior%20contract&f=false](#)
diakses pada 02 November 2022, pukul 12. 40 WIB

⁷ Hunainah, Eneng Muslihah, Dkk. *Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku (Behavioral Contract) Untuk Meningkatkan Psychological Strength Mahasiswa*, (Serang; LP2M UIN SMH BANTEN, 2019)

2. Dalam lingkungan pondok pesantren terdapat peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap santri.
3. Terdapat santri yang masih kurang disiplin terhadap peraturan pondok seperti, membolos sekolah, tidak mengikuti *idhofah* (pengajian kitab kuning), piket pondok dan shalat berjamaah.
4. Faktor yang mempengaruhi santri yang memiliki tanggung jawab rendah yaitu kurangnya rasa semangat dalam menjalankan aktivitas, tidak dapat mengatur waktu dengan baik, serta lingkungan yang buruk.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) untuk mengembangkan rasa tanggung jawab santri. Peneliti hanya membahas tentang tingkat rasa tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Daarul Falah dan selanjutnya diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) untuk mengembangkan rasa tanggung jawab santri. Dari uraian pokok masalah dan batasan masalah selanjutnya peneliti kemudian membahas masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat rasa tanggung jawab santri sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) di Pondok Pesantren Daarul Falah?
2. Bagaimana penerapan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) dalam mengembangkan rasa tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Daarul Falah?
3. Bagaimana layanan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) efektif dalam mengembangkan rasa tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Daarul Falah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat rasa tanggung jawab santri sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) di Pondok Pesantren Daarul Falah.
2. Menjelaskan penerapan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) dalam mengembangkan rasa tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Daarul Falah.
3. Untuk mengetahui efektivitas layanan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) dalam mengembangkan rasa tanggung jawab santri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kontrak perilaku, dan bagaimana hal tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab santri di pesantren dengan membandingkan perilaku yang diamati dengan prediksi teoritis. Penelitian ini juga memberikan panduan bagi guru dalam menghadapi permasalahan umum santri dan menjadi sumber penelitian di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Santri diharapkan untuk dapat melaksanakan tugas dan menunaikan kewajibannya dengan baik. Santri harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pendekatan untuk kemandirian dalam melaksanakan tugas santri, serta membantu dalam membimbing santri terkait rasa tanggung jawab.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa membantu peneliti selanjutnya untuk menambah keilmuan serta wawasan mengenai konseling kelompok teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*).

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel menurut Sugiyono adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. **Konseling Kelompok**

Konseling kelompok yaitu suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Penelitian ini memfokuskan kepada santri yang memiliki tingkat rasa tanggung jawab yang rendah, dan akan diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku dalam upaya mengembangkan rasa tanggung jawab santri.

2. **Kontrak Perilaku (*Behavioral Contract*)**

Kontrak perilaku (*behavioral contract*) adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target.

3. **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab berarti menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukan. Pada kalangan santri tanggung jawab dapat dikembangkan dalam belajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Santri dibiasakan untuk menjalankan setiap peraturan pondok, menghafal pelajaran-pelajaran pondok, dan dapat mengatur waktunya dengan baik. Terdapat 5 aspek tanggung jawab yang digunakan dalam mengukur tinggi atau rendahnya rasa tanggung jawab santri, yaitu; 1) mandiri, 2) tekun, 3) sikap positif, 4) sikap proaktif, dan 5) kontrol diri.

4. **Remaja**

Remaja merupakan masa peralihan dan batu loncatan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dengan ditandai berbagai perubahan fisik, aspek mental, intelektual dan sosial.